

SKRIPSI
HUBUNGAN INFEKSI *Soil Transmitted Helminths* DENGAN KEJADIAN *STUNTING*
ANAK BALITA DI POSYANDU MELATI
PUSKESMAS GUNUNG TUA KECAMATAN PENYABUNGAN



Oleh :
LISTI AMORA LUBIS
NIM : 23102634

PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2024

Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Dengan Kejadian *Stunting* Anak Balita Di Posyandu Melati Puskesmas Gunung Tua Kecamatan Panyabungan

SKRIPSI

Oleh: Listi Amora Lubis

Pembimbing: 1. Anggun Shopia, M.Pd, 2. Sri Indrayati, M.Si

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dimana pertumbuhan anak kecil terhambat karena kekurangan gizi kronis, membuat anak tampak lebih pendek dari usianya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* salah satunya adalah kecacingan. Kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia terutama pada Negara beriklim tropis atau sub-tropis. Kelompok cacing yang paling sering menginfeksi manusia adalah yang ditularkan melalui tanah atau disebut "*Soil Transmitted Helminths* (STH)". Infeksi ini dapat didiagnosa dengan pemeriksaan mikroskopis menggunakan pewarnaan eosin. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan kejadian *stunting* pada balita di posyandu melati Puskesmas Gunung Tua Kecamatan Panyabungan yang diolah dengan SPSS. Jenis Penelitian ini adalah observasional analitik yang dilaksanakan pada bulan Maret 2024-Juni 2024. Subjek penelitian ini menggunakan sampel feses balita *stunting* yang berjumlah 20 sampel. Data diperoleh dari pemeriksaan feses dengan metode direct menggunakan eosin 2%. Hasil penelitian yang menunjukkan balita *stunting* yang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichuria* tidak ada (0%) dan cacing tambang 1 orang (5%). Didapatkan bahwa positif kecacingan dengan kategori sangat pendek 1 balita (5%), negatif kecacingan dengan kategori pendek 14 balita (70%) dan negatif kecacingan dengan kategori sangat pendek 5 balita (25%) dengan nilai p value yang di dapat adalah 0.346 lebih besar dari α 0.05, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi STH terhadap kejadian *stunting* 0,346.

Kata Kunci: Balita *Stunting*, *Soil Transminth Helmint* (STH)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia terutama pada Negara beriklim tropis atau sub-tropis dan yang sedang berkembang, namun penyakit ini terkesan tidak mendapat perhatian dan digolongkan dalam kelompok penyakit yang disebut Neglected Tropical Disease (NTD) karena pada umumnya bersifat kronis dan tidak mengancam jiwa. Infeksi cacing sebagian besar menyerang saluran pencernaan manusia. Kelompok cacing yang umumnya menyerang manusia adalah cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH), yaitu kelompok cacing yang menyebabkan infeksi pada manusia dengan siklus hidupnya memerlukan tanah untuk mencapai stadium infeksi. Kelompok cacing yang termasuk STH adalah *Ascaris lumbricoides*, Cacing Tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), dan *Trichuris trichiura* (A.R.Pратиwi Hasanuddin & Asdinar, 2022).

Menurut WHO (2019) menunjukkan bahwa perkiraan jumlah penduduk di dunia yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) lebih dari 1,5 milyar orang, atau 24% dari seluruh populasi penduduk dunia. Untuk perkiraan angka kejadian dari infeksi kejadian cacing tambang dunia antara 576-740 juta jiwa. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur, dan lebih dari 267 juta anak usia pra sekolah dan lebih dari 600 juta anak usia sekolah dasar yang tinggal di daerah dimana parasit ini ditularkan secara intensif, dan membutuhkan perawatan serta pencegahan.

Di Indonesia yang merupakan daerah tropis, yang sebagian besar penyakitnya disebabkan oleh parasit yaitu cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan prevalensi infeksi masih lebih dari 20%. Hasil survei tahun 2008 pada 8 provinsi terpilih di Indonesia didapatkan kisaran prevalensi STH yang cukup tinggi yaitu 5,6% - 60,7%. Pada hasil survey Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015 di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua umur berkisar antar 40-60%. Berdasarkan data dari dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2017 bahwa penderita kecacingan di Sulawesi Selatan masih terbilang banyak yaitu 10.700 kasus, dimana kota Makassar merupakan wilayah dengan jumlah kasus tertinggi yaitu sebesar 1.928 kasus (Irwan et al., 2023).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dimana pertumbuhan anak kecil terhambat karena kekurangan gizi kronis, membuat anak tampak lebih pendek dari usianya. Pada anak *stunting*, proses peryumbuhan seperti tinggi badan atau berat badan terganggu sehingga terjadi pertumbuhan tubuh yang tidak sesuai dengan perbandingan usianya (Science, n.d.).

Indonesia adalah salah satu negara dengan beban *stunting* pada anak tertinggi di dunia. Pada tahun 2017, organisasi kesehatan dunia (WHO) bahkan menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia Tenggara pada 2017. Angkanya mencapai 36,4%. upaya

keras pun dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengurangi *stunting*. Hasilnya, pada tahun 2018 akhirnya turun menjadi 23,6%. Sayangnya tahun 2019 prevalensi pada anak balita naik menjadi 27,7%, sedangkan pada tahun 2021 angkanya turun kembali menjadi 24,4%. Dan pada tahun 2024 pemerintah bertujuan agar angka *stunting* di Indonesia menurun menjadi hanya 14%. Oleh karena itu diperlukan strategi yang inovatif dalam mencapai target penurunan jumlah balita *stunting* di Indonesia.

Kondisi sosial ekonomi dan sanitasi tempat tinggal juga berkaitan dengan terjadinya *stunting*. Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Faktor lain seperti sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh kebersihan dan sanitasi yang buruk (misalnya diare dan kecacingan) dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Beberapa infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama dan tidak diberikan asupan nutrisi yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan *stunting* (Ade Nurul Aida, 2019).

Hasil penelitian A.R.Pratiwi hasanuddin, Asdinar (2022) menunjukkan bahwa angka kejadian infeksi STH di dua Kecamatan Kabupaten Balukumba dari 20 balita yang masuk kriteria adalah 20 % (4 orang) yang terdiri dari infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* sebanyak 3 sampel dengan persentase (15%), dan infeksi cacing tambang sebanyak 1 sampel dengan jumlah persentase (5%). Penelitian yang dilakukan Sharfina Anisa Eka Putri, dkk di Puskesmas Kampar, Kabupaten

Kampar menunjukkan bahwa dari 80 sampel terdapat 15 balita yang positif cacing STH, diantaranya cacing *Ascaris lumbricoides* 1 orang (1,3%), cacing *T.trichiura* 7 orang (8,8%), cacing Tambang 5 orang (6,3%), *O. vermicularis* 2 orang (2,5%). 13 orang balita termasuk ke kategori normal (16,3%), sementara yang termasuk kategori stunting 2 balita (2,5%). Berdasarkan penelitian Artika B, dkk (2023) di Puskesmas Ponre Kecamatan Gantarang Kabupaten Balukumba menunjukkan bahwa dari 36 sampel ditemukan 13 balita positif terinfeksi cacing STH dan 23 balita negatif. Infeksi cacing STH yang ditemukan positif yaitu cacing *Ascaris lumbricoides* 7 balita (53,8%), cacing *T.trichiura* 6 balita (46,2%).

Berdasarkan uraian di atas penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan kejadian stunting anak balita di Posyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Gunung Tua Kecamatan Panyabungan” karena daerah tersebut adalah daerah dengan dataran tinggi dan lembab yang dimana sebagian besar penduduknya bertani dan berkebun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka didapatkan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan kejadian *stunting* pada Balita di Posyandu Melati wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua Kecamatan Panyabungan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan kejadian stunting pada Balita di Posyandu Melati wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua Kecamatan Penyabungan.

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui angka kejadian kecacingan pada anak balita di Posyandu Melati wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua Kecamatan Penyabungan.
2. Untuk mengetahui hubungan kecacingan dengan faktor resiko pada anak balita di Posyandu Melati wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua Kecamatan Penyabungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penelitian dibidang penelitian kesehatan.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Digunakan untuk menganalisis gejala sosial yang terjadi di Masyarakat dan mendapatkan gambaran sebab akibat suatu fenomena, kebijakan atau perubahan sosial.

1.4.3 Bagi Institusi

Peneliti diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan Kejadian *Stunting* Anak Balita di Poasyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua Kecamatan Penyabungan didapatkan hasil $p=0.346$ lebih besar dari $\alpha 0.05$, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan Kejadian *Stunting* Anak Balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin dan Asdinar pada tahun 2022 di Kabupaten Bulukumba, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin dan Asdinar tidak terdapat hubungan antara infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan kejadian *Stunting* dengan nilai $p= 0.762$.

Penelitian yang dilakukan oleh Artika dkk di Kecamatan Gantarang pada tahun 2023 tentang Identifikasi Telur Cacing *Nematoda* Usus pada *Feses* Balita *Stunting* dengan jumlah sampel sebanyak 36 balita penderita *Stunting*, hanya 13 orang balita atau 36,1% yang terinfeksi cacing. Menurut penelitian Nasution, 2022 yang dilakukan di Pulau Seraya dan Tanjung Riau Kota Batam tidak ada pengaruh Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan Kejadian *Stunting* karena dari 46 sampel yang diteliti tidak ada satupun sampel *fases* yang terinfeksi STH.

Hefferman pada tahun 2022 melakukan penelitian Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan kejadian *stunting* mendapati hasil 19 sampel positif dari 80 sampel yang diteliti. Sehingga tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara *Stunting* dan Infeksi STH.

Soil Transmitted Helminths (STH) adalah suatu kelompok agen infeksi berupa cacing *nematoda* usus yang jalur penularannya melalui tanah sehingga dapat menimbulkan masalah dalam kesehatan global. Menurut World Health Organization (WHO), cacing yang tergolong STH adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing benang (*Strongyloides stercoralis*). Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah masalah masyarakat yang sering timbul di Indonesia dan tergolong dalam penyakit *negligence disease* yang memiliki arti yaitu penyakit yang sifatnya kronis, kurang diperhatikan, dan dapat menimbulkan efek yang buruk di jangka waktu yang panjang seperti kekurangan gizi, kemampuan kognitif, dan tumbuh kembang yang terganggu (Caldrer dkk, 2022).

Infeksi STH merupakan masalah umum yang sering terjadi di Indonesia. Menurut riset yang dilakukan oleh WHO pada 2020, angka kejadian anak-anak dunia yang terinfeksi STH sekitar lebih dari 290 juta anak atau sekitar 32,55% untuk anak usia prasekolah, lebih dari 731 juta anak atau sekitar 46,76% untuk anak usia sekolah, dan secara total diperkirakan jumlah anak yang telah terinfeksi STH sebanyak lebih dari 1 miliar atau sekitar 42,72%. Angka kejadian Infeksi STH di Indonesia juga sangat tinggi. Karena Indonesia memiliki iklim tropis dan lembab dimana hal tersebut mendukung pertumbuhan dari telur atau larva STH menjadi lebih cepat. Angka tersebut tergolong tinggi pada penduduk yang memiliki sanitasi rendah terutama pada anak usia prasekolah dan sekolah (Adu-Gyasi dkk, 2018).

Penyakit cacingan sendiri sangat merugikan manusia, dimana yang sering menyebabkan masalah di Indonesia adalah cacing *nematoda* usus dengan jalur

penularannya melalui tanah. Cacing yang tergolong STH merupakan cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing benang (*Strongyloides stercoralis*) (Caldrer dkk, 2022).

Istilah stunting mulai menjadi istilah yang banyak dikenal di Indonesia sekitar setelah tahun 2007 dengan mulai diadopsinya WHO *Growth Standard* 2006 pada tahun tersebut, istilah stunting diperkenalkan dengan pengertian pendek atau tinggi badan kurang dari -2 standar deviasi di bawah median dan tinggi badan kurva WHO (<-2SD) (Novina dkk, 2020). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021, stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar yang telah ditetapkan Menteri (Perpres RI, 2021). Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai *z-score* <-2SD /*stunted* dan <-3SD/*severely stunted* (Kemenkes RI, 2018).

World Health Organization (WHO) di tahun 2020 mendefinisikan stunting sebagai gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Sedangkan stunted adalah apabila tinggi badan terhadap usia (*height for age/HAZ* atau *length for age/LAZ*) berada pada area <-2SD kurva pertumbuhan WHO seperti yang ditunjukkan pada gambar II.14 di bawah ini (WHO, 2020).

Rendahnya angka kejadian STH disebabkan adanya program Pemerintah dalam menanggulangi penyakit kecacingan ini, yaitu dengan pengobatan cacing secara massal setiap 6 bulan sekali pada balita, terutama di Kabupaten Mandailing

Natal . Ditambah dengan pengetahuan masyarakat terutama orang tua responden terhadap penyakit ini sudah cukup baik yang didapatkan melalui penyuluhan langsung maupun tayangan televisi. Pembagian pot penampung tinja dan penjelasannya dilakukan di empat titik melalui kunjungan ke Sekolah dan kunjungan rumah,

Responden yang termasuk dalam sampel penelitian adalah kelompok umur 2-4 Tahun. Alasan pengambilan kelompok umur ini berdasarkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Balita berusia di bawah dua tahun masih banyak menggantungkan aktivitasnya kepada ibu daripada balita berusia di atas dua tahun. Kelompok balita tersebut terinfeksi STH sebanyak 5%. Balita yang ikut serta dalam penelitian ini tidak mengkonsumsi obat cacing dalam tiga bulan terakhir karena terdapat proses reinfeksi. *Ascarislumbricoides* membutuhkan waktu dua bulan untuk menghasilkan telur sejak tertelan, *T.trichiura* membutuhkan waktu tiga bulan dan cacing tambang membutuhkan waktu tiga puluh lima hari. Tinja yang dikumpulkan tidak terkontaminasi oleh urin dan air untuk menjaga konsistensi tinja sehingga tidak menyulitkan dalam proses pengamatan. Selain itu ureum yang terkandung di dalam urin dapat merusak dinding telur cacing sehingga dapat menghasilkan hasil pemeriksaan negatif palsu dan mencegah kontaminasi telur cacing melalui air yang dapat menghasilkan hasil pemeriksaan positif palsu (Hasanuddin, 2022).

Infeksi cacing dan stunting adalah dua hal yang harus dihindarkan dari balita. Seperti penyakit infeksi cacing yang berbahaya bagi kesehatan, stunting juga perlu dicegah sedini mungkin bahkan sejak masih di dalam kandungan. Orangtua juga wajib mengajari dan mempraktekkan menjaga kesehatan dan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi contoh bagi anak-anak yang menyaksikannya.

Seperti yang diketahui, dengan sedikitnya ditemukan hasil infeksi cacing positif yang berarti belum bisa dipastikan bahwa infeksi cacing dapat menyebabkan stunting pada balita. Infeksi cacing mungkin belum sangat berpengaruh terhadap status gizi pada anak balita baik di Kecamatan Penyabungan, tetapi kemungkinan bisa memberi dampak di masa depan jika tidak ada pencegahan dan penanganan segera. Keterbatasan dalam penelitian yaitu tidak semua botol *feses* balita dikembalikan pada waktu pengumpulan.